

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia dan mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>1</sup> Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, umat islam juga meyakini bahwa ajaran Islam perlu didakwahkan serta disampaikan agar pemahaman terhadap nilai-nilainya dapat tersebar luas. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut adalah majelis taklim, yang berperan dalam memberikan pemahaman mengenai ajaran islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ikhwan Fadhly Nasution, “Islam Sebagai Pedoman Hidup,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 26–38, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.361>.

<sup>2</sup> “Qur’an Kemenag,” diakses 5 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya mengenai metode dalam mengajak manusia untuk berdakwah di jalan-Nya. Yang dimaksud dengan jalan Allah di sini adalah agama-Nya, yaitu syariat Islam yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana dalam tafsir Al-Muyassar: Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.<sup>3</sup>

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Majelis Ta'lim telah menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah. Meskipun pada masa itu lebih dikenal sebagai pengajian, konsepnya tetap berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Majelis ta'lim ini dapat diumpamakan seperti pengajian tersembunyi yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW di rumah

---

<sup>3</sup> “Tafsir QS An-Nahl:125 tentang Kewajiban dan Cara Dakwah | Risalah Islam,” diakses 5 Maret 2026, <https://www.risalahislam.com/2023/07/tafsir-an-nahl-125-kewajiban-cara-dakwah.html>.

Arqam Ibn Abu Arqam. Setelah itu, simbol-simbol Islam mulai ditampilkan secara terbuka sesuai dengan perintah Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman, metode dakwah pun mengalami perubahan yang signifikan. Jika pada masa Nabi Muhammad SAW dakwah dilakukan secara langsung, kini dakwah telah merambah ke berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Metode dan sarana dakwah terus berkembang, tidak hanya terbatas pada ceramah, pengajaran lisan, atau diskusi.<sup>4</sup> Kini, dakwah dikemas dalam bentuk video pendek, podcast, dan kajian daring yang lebih menarik serta mudah diakses. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan, seperti maraknya informasi yang tidak valid dan pemahaman agama yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang adaptif dan bertanggung jawab agar pesan Islam tetap tersampaikan dengan benar di era digital.

Perkembangan ini juga terjadi dalam dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang kini mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah. Sebelumnya, pengajian hanya dapat diikuti secara langsung oleh jamaah yang hadir di lokasi, sehingga interaksi antara penceramah dan jamaah berlangsung lebih intens. Kini, dengan hadirnya media sosial, dakwah menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media sosial memberikan peluang besar bagi perluasan jangkauan pesan-pesan dakwah kepada khalayak

---

<sup>4</sup> Dudy Imanuddin Effendi dan Aang Ridwan, *Dakwah dan media massa: Perspektif Sosiologi dan budaya populer*, ed. oleh Dudy Imanuddin Effendi, with dudy imanuddin effendi dan Aang ridwan (Yayasan Lidzikri, 2019), 14, <https://digilib.uinsgd.ac.id/50362/>.

yang lebih luas.<sup>5</sup> Perubahan ini pun menimbulkan dinamika dalam komunikasi dakwah dari dakwah konvensional ke digital di Majelis Ta'lim Al-Ihya, di mana ada pihak yang merasa terbantu dengan kemudahan akses melalui media digital, namun ada juga yang tetap merasa lebih efektif mengikuti pengajian secara langsung, melalui interaksi tatap muka.

Perubahan metode dakwah menuntut adaptasi dari Majelis Ta'lim agar komunikasi keagamaan tetap efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, penting untuk mengkaji bagaimana Dinamika komunikasi dakwah berlangsung, terutama ketika media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan. Proses komunikasi dakwah tidak hanya soal penyampaian materi keislaman, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan direspons dalam forum dakwah, seperti di Majelis Ta'lim Al-Ihya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dinamika komunikasi yang terjadi di dalam majelis tersebut, baik dalam konteks metode konvensional maupun digital, agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih adaptif.

Perubahan pola komunikasi dakwah pada era digital tidak hanya berkaitan dengan pergeseran media, tetapi juga menyangkut perubahan pola interaksi antara da'i dan jamaah. Dalam ruang digital, komunikasi sering kali bersifat tidak langsung dan tidak selalu menghadirkan umpan balik secara real time seperti dalam majelis tatap muka. Kondisi ini memunculkan dinamika baru

---

<sup>5</sup> Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11 (April 2018): 81, <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.

dalam proses pemaknaan pesan dakwah, karena jamaah dapat menafsirkan materi secara lebih bebas tanpa adanya kontrol langsung dari penyampai pesan.

Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, selama ini menjadi wadah penting dalam pembelajaran Islam. Penyampaian dakwah di majelis ini pada awalnya dilakukan melalui metode konvensional berupa pengajian dan ceramah tatap muka yang berpusat pada forum majelis sebagai ruang penyampaian pesan keagamaan. Pola komunikasi tersebut menekankan proses transmisi materi keislaman secara langsung dalam ruang fisik majelis, tanpa menitikberatkan pada adanya komunikasi timbal balik antara da'i dan jamaah.

Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi, Majelis Ta'lim Al-Ihya mulai mengalami perubahan dalam pola komunikasinya. Komunikasi dakwah kini juga berlangsung melalui media sosial, sehingga memperluas jangkauan audiens namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan kualitas komunikasi yang sebelumnya lebih personal. Inilah yang menjadi inti dari dinamika komunikasi dakwah pertemuan dari metode lama ke yang baru, serta upaya untuk tetap menjaga makna dakwah dalam format komunikasi yang berbeda.

Dalam konteks ini, dinamika komunikasi dakwah tidak hanya dipahami sebagai perubahan media penyampaian, tetapi juga sebagai proses penyesuaian pola interaksi, strategi penyampaian pesan, serta cara membangun keterlibatan jamaah. Perubahan tersebut menuntut adanya keseimbangan antara efektivitas penyampaian pesan secara luas melalui media digital dengan kedalaman

pemahaman yang biasanya diperoleh melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Majelis Ta'lim Al-Ihya mengelola komunikasi dakwahnya agar tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di tengah arus perkembangan teknologi.

Dalam hal ini, di juga dinamika menciptakan tantangan baru dalam komunikasi dakwah. Dalam format digital, proses penerimaan dan pemaknaan pesan keagamaan menjadi lebih beragam serta tidak selalu dapat dikontrol secara langsung. Selain itu, kecepatan penyebaran informasi membuat proses klarifikasi menjadi sulit apabila terjadi ketidaktepatan dalam penyampaian pesan. Oleh karena itu, penting bagi Majelis Ta'lim Al-Ihya untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang mampu mengintegrasikan kekuatan penyampaian konvensional dengan efisiensi dan jangkauan luas media digital.

Selain persoalan teknis, pergeseran menuju dakwah digital juga menyentuh aspek otoritas keagamaan. Dalam majelis tatap muka, otoritas da'i cenderung lebih kuat karena interaksi berlangsung dalam ruang yang terkontrol dan terstruktur. Namun dalam media digital, pesan dakwah berada di ruang publik yang terbuka sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi, komentar, bahkan perdebatan yang tidak selalu dapat dikelola secara langsung. Hal ini menjadi bagian penting dari dinamika komunikasi yang terjadi.

Di sisi lain, pemanfaatan media digital juga membuka peluang baru bagi pengembangan komunikasi dakwah di Majelis Ta'lim Al-Ihya. Media digital memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, tidak

terbatas oleh ruang dan waktu, serta memberikan kemudahan akses bagi jamaah yang tidak selalu dapat hadir secara langsung. Selain itu, dakwah digital juga berpotensi menjadi sarana dokumentasi dan penguatan keberlanjutan pesan dakwah, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terus diakses dan dipelajari oleh masyarakat secara berkesinambungan.

Transformasi metode dakwah yang terjadi di Majelis Ta'lim Al-Ihya menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan efektivitas dakwah di tengah perubahan sosial dan teknologi. Dinamika antara metode tatap muka dan pemanfaatan media digital menunjukkan adanya proses negosiasi komunikasi yang terus berlangsung di dalam majelis. Proses ini tidak hanya menyangkut aspek teknis penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara membangun ruang komunikasi, mengelola pesan dakwah, serta menyesuaikan bentuk penyampaian dengan karakter media yang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai proses komunikasi dakwah yang berlangsung di Majelis Ta'lim Al-Ihya, khususnya dalam konteks pertemuan antara metode konvensional dan digital. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana dinamika komunikasi dakwah tersebut berkembang dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus melihat implikasinya terhadap keberlanjutan penyampaian nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Dinamika Komunikasi Dakwah Dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya Di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika komunikasi dakwah yang terjadi dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam transisi dari komunikasi dakwah konvensional ke digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dinamika komunikasi dakwah yang terjadi dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tantangan serta peluang yang dihadapi dalam transisi dari komunikasi dakwah konvensional ke komunikasi dakwah digital.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Signifikansi Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi dakwah, khususnya terkait dinamika komunikasi dakwah dalam

Majelis Ta'lim. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi dakwah berlangsung melalui perpaduan antara metode konvensional dan pemanfaatan media digital, serta bagaimana keduanya membentuk pola komunikasi dakwah seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Pemahaman tersebut dapat dijadikan rujukan konseptual dalam kajian komunikasi dakwah yang membahas adaptasi dan pengembangan media dakwah di era digital.

## 2. Signifikansi Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola Majelis Ta'lim Al-Ihya dan para da'i dalam memahami dinamika komunikasi dakwah yang terjadi, baik melalui metode konvensional maupun pemanfaatan media digital. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi komunikasi dakwah yang menyesuaikan dengan karakter jamaah serta perkembangan media komunikasi. Dengan adanya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dakwah tersebut, penyampaian pesan keagamaan diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan uraian yang menjelaskan batasan makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam suatu penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Oleh karena itu, definisi operasional dalam

penelitian ini disusun untuk memberikan kejelasan terhadap istilah-istilah utama yang menjadi fokus kajian, sebagai berikut:

1. Dinamika

Dinamika dipahami sebagai suatu proses perubahan dan perkembangan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem atau interaksi. Dinamika menunjukkan adanya pergerakan, penyesuaian, serta interaksi antar unsur yang saling memengaruhi seiring dengan perubahan kondisi dan konteks yang melingkupinya. Dalam hal ini, dinamika tidak hanya mencerminkan perubahan semata, tetapi juga proses adaptasi dan pengembangan yang terjadi untuk mencapai bentuk yang lebih efektif dan relevan.

Dengan demikian, dinamika dalam penelitian ini merujuk pada proses perubahan dan interaksi dalam komunikasi dakwah yang terjadi antara metode konvensional dan pemanfaatan media digital dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dinamika ini dilihat dari bagaimana kedua bentuk komunikasi dakwah tersebut saling melengkapi, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta tetap menjaga esensi penyampaian pesan keislaman agar dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh jamaah sesuai dengan tujuan dakwah yang diharapkan.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang melibatkan pihak pengirim dan penerima untuk membangun pemahaman bersama.

Proses komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pengiriman pesan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut diterima, dimaknai, dan direspons oleh penerima. Dalam praktiknya, komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang individu, konteks sosial, serta media yang digunakan dalam penyampaian pesan.

Dalam konteks komunikasi keagamaan, proses komunikasi menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai dan pesan ajaran Islam. Pesan yang disampaikan tidak selalu dimaknai secara seragam oleh penerima, karena setiap individu memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis dan memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan.

Pada penelitian ini, komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran pesan keagamaan yang berlangsung antara penyampai dakwah dan jamaah dalam kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ihya. Proses komunikasi tersebut tidak hanya dilihat dari penyampaian pesan, tetapi juga dari cara pesan tersebut dipahami dan direspons oleh jamaah. Dengan demikian, komunikasi menjadi unsur penting dalam melihat dinamika penyampaian dakwah yang terjadi.

### 3. Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam yang bertujuan mengajak umat menuju pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada proses komunikasi yang mampu

memengaruhi sikap dan perilaku. Melalui dakwah, pesan-pesan Islam disampaikan agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan media, dakwah mengalami perubahan dalam metode dan cara penyampaiannya. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran pesan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang adaptif dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini, dakwah dimaknai sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan melalui pendekatan konvensional dan digital. Dakwah dipahami sebagai upaya yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun pemahaman jamaah melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Proses ini memungkinkan terjadinya perbedaan penerimaan dan pemaknaan pesan dakwah oleh jamaah.

#### 4. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan umat. Keberadaan majelis ta'lim menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keislaman secara rutin dan terstruktur. Selain itu, majelis ta'lim juga berperan sebagai wadah interaksi sosial keagamaan antara pendakwah dan jamaah.

Dalam pelaksanaannya, majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga ruang terjadinya proses komunikasi dakwah. Interaksi yang berlangsung di dalam majelis ta'lim memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, pemaknaan, serta respon dari jamaah. Hal ini menjadikan majelis ta'lim sebagai ruang yang dinamis dalam proses penyampaian dakwah.

Pada penelitian ini, Majelis Ta'lim Al-Ihya dipahami sebagai ruang berlangsungnya komunikasi dakwah yang memadukan pendekatan konvensional dan digital. Majelis ta'lim ini menjadi arena penting dalam melihat bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh jamaah. Dengan demikian, majelis ta'lim diposisikan sebagai konteks utama dalam mengkaji dinamika komunikasi dakwah.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Adam Triyogi dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Dakwah dalam Perspektif Tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir” menelusuri bagaimana dinamika dakwah dipahami dan dijalankan oleh para tokoh Muslim di tengah masyarakat.<sup>6</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah mengalami

---

<sup>6</sup> Dimas Adan Triyogi, “Dinamika Dakwah dalam Perspektif Tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir” (UIN Sumatera Utara, 2019).

perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial serta kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, dakwah tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak mengikuti perubahan zaman. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dinamika dakwah dalam suatu lingkungan masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana Dimas lebih menyoroti perspektif tokoh Muslim, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya, khususnya dalam konteks metode konvensional dan digital.

Selanjutnya, penelitian oleh Fauziah Humairah yang berjudul “Dinamika Perkembangan Majelis Taklim Halaqah Al-Qur'an pada Masyarakat Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues” mengungkapkan bahwa majelis taklim mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami ajaran Islam.<sup>7</sup> Penelitian ini menyoroti bagaimana majelis taklim berkembang baik dari segi kegiatan, partisipasi jamaah, maupun peran sosialnya di tengah masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu majelis taklim sebagai wadah dakwah. Namun, perbedaannya adalah penelitian Fauziah lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan majelis taklim, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dinamika komunikasi dakwah yang terjadi di dalamnya.

Penelitian oleh Andini Rachmahlia dalam penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Majelis Ta'lim dan Pengaruhnya di Kelurahan Batu Ampar

---

<sup>7</sup> Fauziah Humairah, “Dinamika Perkembangan Majelis Taklim Halaqah Alqur'an Pada Masyarakat Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues” (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.).

Condet Jakarta Timur Tahun 1965–2010” mengkaji bagaimana majelis ta’lim berkembang serta pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.<sup>8</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis ta’lim memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan serta memperkuat nilai-nilai sosial keislaman di masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas majelis ta’lim sebagai media dakwah di tengah masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana Andini lebih menekankan pada aspek historis perkembangan dan pengaruh majelis ta’lim, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika komunikasi dakwah yang berlangsung, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi.

Selanjutnya penelitian Usamah Hisyam berjudul “Dinamika Komunikasi Dakwah Parmusi Di Perbatasan Ntt–Timor Leste”,<sup>9</sup> mengkaji dinamika dakwah yang dilakukan oleh organisasi Parmusi di wilayah perbatasan negara. Dalam konteks geografis yang terbatas, komunikasi dakwah dilakukan dengan pendekatan konvensional melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan langsung. Penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi dakwah yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Meskipun berada dalam situasi yang tidak mendukung penggunaan media digital, proses dakwah tetap berjalan dengan mengedepankan pendekatan personal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan topik yang diteliti dalam hal komunikasi dakwah

---

<sup>8</sup> Andini Rachmhalia, “Perkembangan Majelis Ta’lim dan Pengaruhnya di Kelurahan Batu Ampar Condet Jakarta Timur Tahun 1965-2010” (UIN Jakarta, 2017).

<sup>9</sup> Usamah Hisyam, *Dinamika Komunikasi Dakwah Parmusi di Perbatasan NTT–Timor Leste* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58016/1/USAMAH%20HISYAM-FDK.pdf>.

yang menyesuaikan dengan konteks masyarakat. Namun, penelitian Usamah lebih menyoroti wilayah terpencil dan keterbatasan teknologi, sedangkan skripsi ini berfokus pada transisi dari dakwah konvensional ke digital dalam ruang majelis taklim di wilayah semi-perkotaan.

Penelitian terakhir dari Dinda Meisa Nur Halizah berjudul “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Pada Majelis Ta’lim Al-Roudhoh Kabupaten Ponorogo”,<sup>10</sup> menjelaskan bagaimana penggunaan WhatsApp menjadi alternatif penyampaian dakwah yang efektif, terutama selama masa pandemi. Melalui grup WhatsApp, kegiatan keagamaan, pengajian, hingga pengiriman materi dakwah dapat terus dilakukan meskipun tanpa pertemuan fisik. Penelitian ini membuktikan bahwa media digital sangat mendukung kontinuitas dakwah di masa serba digital. Persamaannya sangat relevan karena sama-sama meneliti dakwah digital di lingkungan majelis taklim. Perbedaannya, Dinda hanya fokus pada satu platform digital, sementara penelitian ini mencakup proses dinamika antara metode dakwah tradisional dan berbagai media digital secara umum.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul “Dinamika Komunikasi Dakwah Dalam Majelis Ta’lim Al-Ihya Di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” ini disusun secara sistematis dalam lima bab, sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Dinda Meisa Nur Halizah, Pemanfaatan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi Dakwah pada Majelis Ta’lim Al-Roudhoh Kabupaten Ponorogo (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024)., <https://etheses.iainponorogo.ac.id/31587/>.

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini merupakan bagian awal penelitian yang menguraikan latar belakang dan urgensi penelitian terkait dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pembahasan meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena perubahan dan penyesuaian dalam komunikasi dakwah, baik dalam bentuk tatap muka maupun melalui media digital. Selanjutnya dirumuskan rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta signifikansi penelitian yang mencakup manfaat teoretis dan praktis. Bab ini juga memuat definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah kunci, kajian penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

**BAB II KAJIAN TEORI:** Bab ini memuat landasan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian mengenai dinamika komunikasi dakwah. Pembahasan meliputi konsep komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam, dakwah sebagai aktivitas transformasi sosial keagamaan, serta majelis ta'lim sebagai media dakwah di tengah masyarakat. Selain itu, bab ini menguraikan konsep dinamika komunikasi serta proses penyebaran dan penerimaan inovasi dalam dakwah, khususnya dalam konteks pemanfaatan media digital. Seluruh kajian teori dirangkum dalam kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dan menganalisis dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Bab ini menjelaskan metode dan langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan

masalah. Pembahasan meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan beserta alasan pemilihannya. Subjek dan objek penelitian menjelaskan informan yang terlibat serta fokus kajian yang diteliti. Lokasi penelitian menguraikan tempat penelitian dilakukan dan pertimbangan pemilihannya. Data dan sumber data menjelaskan jenis data serta sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menjelaskan proses pengolahan dan penafsiran data, serta teknik keabsahan data yang digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini menguraikan hasil temuan penelitian di lapangan mengenai dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya. Temuan tersebut kemudian dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada bentuk komunikasi dakwah yang berlangsung, proses penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, serta tantangan dan peluang dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah.

**BAB V PENUTUP:** Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.